

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini mengkaji tentang “Pengembangan Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran”. Berlandaskan pada hasil analisis dan pembahasan, dikemukakan kesimpulan dan rekomendasi berikut ini:

#### A. Kesimpulan Umum

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya diperoleh temuan-temuan yang mengungkapkan bahwa Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran menjadi sangat urgen untuk diimplementasikan di sekolah khususnya SMKN 3 Pontianak. Hal tersebut dilandasi oleh: pertama, semakin maraknya kemunculan perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai kejujuran, seperti korupsi, kolusi, *mark-up* dan *mark-down* laporan keuangan dan sebagainya.

Kedua, pendidikan yang hanya mengutamakan dimensi kognitif, psikomotorik dan mengabaikan dimensi afektif memberi dampak semakin meningkatnya berbagai permasalahan ketidakjujuran di berbagai lapisan masyarakat. Ketiga, akuntansi merupakan bidang yang sarat dengan nilai-nilai (*values laden*). Akuntansi terkait erat dengan nilai-nilai etika karena merupakan pengetahuan prosedural yang diikat dengan nilai dan norma yang baku.

Keempat, skandal di bidang akuntansi akhir-akhir ini semakin meningkat baik di Indonesia maupun negara-negara maju, yang disebabkan semakin menurunnya kualitas perilaku etis dan jujur. Meningkatnya *moral hazard* di

bidang akuntansi disebabkan oleh gaya hidup yang bersifat materialistik dan hedonis.

Pendidikan menjadi solusi untuk membendung berkembangnya perilaku tidak etis dan tidak bermoral di berbagai kalangan masyarakat. Pendidikan diimplementasikan pada tataran mikro yaitu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang mampu mengembangkan secara simultan dimensi akademis dan nilai-nilai kejujuran.

Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran bagi Penguasaan Pemahaman Siswa tentang Berperilaku Jujur merupakan model yang mengembangkan ketiga potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. MPABNK melaksanakan proses pembelajarannya ketiga potensi siswa tersebut secara bersamaan dalam satu waktu. Dengan kata lain ketiga potensi tersebut dikembangkan secara bersama-sama dalam proses pembelajaran.

Pengembangan MPABNK ditujukan untuk mencapai kompetensi akademik (kognitif dan psikomotorik) maupun kompetensi afektif (*moral knowing, moral feeling, moral action* kejujuran). Untuk mencapai tujuannya, MPABNK menggunakan model diskusi kelompok yang dipadukan dengan penggunaan kasus diskusi dilema moral nilai-nilai kejujuran. Materi akuntansi dan materi kasus dilema moral terkait nilai kejujuran menjadi bahan diskusi kelompok untuk membentuk kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Implementasi serta efektivitas MPABNK menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari perbedaan mean pretes dengan postes maupun dari hasil uji beda menunjukkan bahwa MPABNK menunjukkan telah efektif dilaksanakan.

Hasil belajar rata-rata siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan MPABNK meningkat dibanding sebelumnya. Perbedaan hasil belajar sebelum dan setelah menggunakan MPABNK secara statistik juga menunjukkan signifikansinya. Gain skor antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam uji eksperimen memperlihatkan perbedaan signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa MPABNK lebih efektif meningkatkan kompetensi akuntansi dibanding model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan peningkatan kategori Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran efektif mampu meningkatkan *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action* kejujuran siswa secara simultan. Namun menurut perbandingan antar prosentase jawaban terbalik yang ketawal dengan angket akhir hanya *moral knowing* yang menunjukkan adanya peningkatan (angket akhir lebih tinggi dari angket awal). Sedangkan untuk *moral feeling* dan *moral action* menunjukkan bahwa angket awal lebih tinggi prosentase nyadibanding angket akhir.

## B. Kesimpulan Khusus

1. Kondisi obyektif model pembelajaran akuntansi yang belum mengintegrasikan nilai kejujuran dapat mengembangkan kemampuan dan kecakapan teknis akuntansi, namun belum mampu mengembangkan aspek *moral feeling* dan *moral action*.

Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan tanya-jawab dan penugasan menyelesaikan soal-soal memposisikan siswa sebagai obyek pembelajaran yang bersikap pasif dalam belajar karena lebih banyak mendengar penjelasan guru. Dalam konteks ini, siswa kurang mendapat kesempatan berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya.

Dalam sistem pembelajaran individual sebagai pihak yang pasif dalam belajar, siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya, serta kemampuan mengembangkan perasaannya terkait dengan orang lain, serta kurang mendapat kesempatan mempraktekkan pemahamannya serta perasaannya dalam perbuatannya.

Dalam pembelajaran yang berlangsung melalui metode ceramah yang menekankan pencapaian kemampuan kognitif maupun psikomotor (teridentifikasi dari indikator serta tujuan pembelajarannya), siswa sangat kurang dalam mengembangkan aspek nilai-nilai. Ketidakseimbangan dalam membela-jarkan tiga potensi tersebut membawa akibat kurang berkembangnya aspek afektif nilai khusus yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action* kejujuran siswa.

Materi pembelajaran meliputi materi akuntansi berbentuk konsep-konsep akuntansi serta prosedur-prosedur penerapan konsep akuntansi ke dalam pencatatan akuntansi, sehingga dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep serta keterampilan/kecakapan akuntansi. Materi akuntansi yang dibelajarkan tidak digunakan sekaligus untuk mengembangkan aspek afektif. Disamping itu, juga tidak mengintegrasikan materi lain yang dapat mengembangkan aspek afektif *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* kejujuran.

2. Model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran yang menggunakan diskusi dilema moral dengan tahapan eksplorasi, elaborasi, presentasi, penajaman nilai, dan konfirmasi mampu mengembangkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

MPABNK dengan strategi diskusi kelompok melalui tahapan eksplorasi, elaborasi, presentasi, penajaman nilai, dan konfirmasi memberi peluang terjadinya proses belajar dalam bentuk tutor sebaya yang mampu meningkatkan kompetensi akademik siswa (kognitif dan psikomotorik). Siswa mampu mencapai kemampuan dalam berpikir kritis memahami konsep serta terampil menerapkannya untuk memecahkan soal-soal akuntansi. Sehingga hasil belajar siswa meningkat. Diskusi kasus dilema moral dalam MPABNK mampu merangsang kepekaan moral kejujuran, pengetahuan nilai kejujuran, serta penalaran moral kejujuran, sehingga aspek afektif *moral knowing* kejujuran siswa berkembang.

3. Implementasi model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran berhasil meningkatkan kompetensi akuntansi dalam teknis penyiapan dokumen bukti transaksi, menghitung, dan membukukan transaksi keuangan ke dalam jurnal disamping mengembangkan *moral knowing* kejujuran.

Dalam konteks diskusi kelompok siswa menunjukkan pemahamannya terhadap materi akuntansi. Pemahaman serta keterampilan yang dicapai siswa terlihat dari kemampuannya memahami serta menganalisis “konsep dan soal-soal akuntansi” melalui proses diskusi kelompok. Secara spesifik terjadi peningkatan kompetensi akuntansi dalam teknis penyiapan dokumen bukti transaksi, menghitung, dan membukukan transaksi keuangan ke dalam jurnal. Kemampuan siswa dalam mencapai tujuan afektif terlihat dari proses diskusi dilema moral terhadap kasus yang menyangkut nilai-nilai kejujuran dalam perusahaan. Melalui diskusi dilema moral siswa telah menunjukkan kemampuannya memahami dan menjelaskan alasan-alasan yang menggambarkan pengetahuan nilai moral dan pemikiran moral.

4. Model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran lebih efektif meningkatkan kemampuan akuntansi dan *moral knowing kejujuran* siswa dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Secara statistik terdapat perbedaan signifikan mean skor postes kelompok eksperimen dengan mean skor kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa MPABNK mempunyai kemampuan lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar dibanding model konvensional. Hasil analisis statistik menunjukkan



perbedaan yang signifikan antara gain kelompok eksperimen dan gain kelompok kontrol. Hal ini berarti bahwa, Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibanding Model Pembelajaran Konvensional. Secara keseluruhan *moral knowing* kejujuran siswa mengalami peningkatan kategori dari angket awal ke angket akhir. Pada jawaban angket awal *moral knowing* kejujuran siswa berada pada kategori tinggi (T) sebesar 37,3% kemudian meningkat kategorinya menjadi sangat tinggi (ST) sebesar 38,8% pada angket akhir. Secara keseluruhan *moral feeling* lebih tinggi pada angket awal sebesar 38,5% dibanding angket akhir sebesar 33,6%. Hal ini membuktikan bahwa MPABNK belum mampu meningkatkan *moral feeling* kejujuran siswa. Secara keseluruhan *moral action* kejujuran siswa pada angket awal sebesar 43,5% lebih tinggi dibandingkan angket akhir sebesar 35,5%. Hal ini menunjukkan bahwa MPABNK belum mampu meningkatkan *moral action* kejujuran siswa.

### C. Rekomendasi

1. Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran yang dikembangkan belum mampu meningkatkan *moral feeling* dan *moral action* kejujuran siswa.

Untuk meningkatkan aspek afektif nilai kejujuran dalam bentuk *moral feeling* dan *moral action* kejujuran siswa, diperlukan metode yang melengkapidiskusi dilemma moral. Oleh karena itu, hendaknya para peneliti lain yang menekuni bidang ini perlumendesain model kombinasidiskusi dilemma moral

dengan metode pembiasaan serta keteladanan maupun dengan pembelajaran berbasis pelayan sosial untuk meningkatkan tiga aspek moral kejujuran secara serempak.

2. Keterbatasan waktu implementasi MPABNK sangat mempengaruhi keberhasilan model dalam meningkatkan aspek afektif nilai kejujuran.

Maksudnya selangkah bagi peneliti lain maupun bagi para guru menerapkan model ini secara terus menerus dalam rentang waktu yang lebih lama. Sehingga mampu meningkatkan *moral feeling* dan *moral action* kejujuran siswa.

3. Masih banyak guru akuntansi yang merasa sulit menerapkan model pembelajaran yang berbasis nilai. Namun, terdapat semangat yang tinggi untuk menerapkan model berbasis nilai/karakter guna meningkatkan kualitas akademik maupun moral siswa. Sehingga, untuk mewujudkan harapan ini perlu adanya sosialisasi maupun pelatihan-pelatihan melalui kerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat.